



Filsafat Sejarah menurut RadenNgabehi Ranggawarsita

Laraswati¹

Agus Darmaji²

^{1,2}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹laraswati.laras15@mhs.uinjkt.ac.id, ²agus.darmaji@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan metode deskriptif-analitis. Sumber-sumber data diperoleh dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah buku yang ditulis oleh Ranggawarsita berjudul Pamarayoga dan Zaman Edan, serta sumber sekunder yang digunakan adalah karya yang memuat pemikiran yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai data pendukung. Konsep filsafat sejarah yang ada dalam karya Ranggawarsita seperti Paramayoga tercipta karena adanya rumusan sejarah yang dibangun oleh sinkretisme yang kuat. Kentalnya unsur sinkretisme antara ajaran Islam dan ajaran Hindu-Budha dalam Paramayoga diketahui karena banyak ditemukan mitos-mitos pewayangan, dewa-dewa Hindu dan kepercayaan Jawa lainnya yang bercampur dengan sejarah manusia menurut ajaran Islam. Paramayoga sendiri dilihat sebagai produk filsafat sejarah Ranggawarsita. Ranggawarsita juga membagi periode zaman atau kala menjadi beberapa bagian dengan istilah penamaan sendiri olehnya yaitu Zaman Kalatidha, Zaman Kalabendu dan Zaman Kalasuba yang tergolong ke dalam siklus Cakra Manggilingan. Siklus sejarah ini akan selalu berulang setiap periode tertentu.

Kata Kunci: Ranggawarsita, Filsafat Sejarah, Zaman Edan, Paramayoga, Sinkretisme

Pendahuluan

Dalam proses kehidupan, manusia akan selalu mempunyai keterkaitan dengan dunia di luar dari dirinya sendiri yang terikat oleh ruang dan waktu. Dalam prosesnya manusia akan menjumpai peristiwa-peristiwa dalam kehidupan dirinya, peristiwa-peristiwa yang dihadapi manusia tentunya akan berbeda-beda baik secara personal maupun komunal dalam lingkup zamannya masing-masing. Terkadang suatu gambaran peristiwa yang dialami manusia-manusia di waktu sebelumnya akan diingat oleh generasi sesudahnya, atau bahasa kita sering menyebutnya dengan sejarah.

Banyak filsuf yang menjelaskan definisi dari sejarah seperti Patrick Gardiner bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari apa yang telah diperbuat oleh manusia.¹ Kemudian Ibnu Khaldun memberi definisi tentang sejarah yakni catatan tentang masyarakat umum manusia atau peradaban manusia yang terjadi pada watak/sifat masyarakat itu.²

Setiap orang yang ingin mengetahui masa lalu, harus menggunakan apa yang masih tersedia pada masa kini. Tindakan mengetahui dan memahami itu menghubungkan masa lalu dan masa kini dalam kerangka pengetahuan. Mengetahui dan memahami tidak pernah lepas dari interpretasi. Karya sejarah adalah hasil interpretasi para sejarawan yang berupaya menghubungkan masa kini dengan masa lalu. Hasil interpretasi tersebut kemudian dibaca dan diinterpretasi oleh para pembacanya. Filsafat sejarah tidak hanya masa lalu di masa sekarang tetapi juga ingin membentuk masa depan. Kesadaran manusia mengasumsikan adanya sebuah filosofi yang mencerminkan sejarah, perkembangan bangsa dan bangunan.³

Ketika membicarakan tentang filsafat sejarah, hampir semua literatur yang ada akan merujuk pada nama Voltaire, filsuf Prancis sebagai yang pertama

¹ Hedi Sasrawan, *44 Pengertian Pengertian Sejarah Menurut Para Ahli*, artikel diakses pada 13 September 2019 dari <http://hedisasrawan.blogspot.com/2014/01/40-pengertian-sejarah-menurut-para-ahli.html>

² Moeflih Hasbullah, Dedi Supriadi, *Filsafat Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 27

³ Anhar, *Filsafat Sejarah*, artikel diakses pada 13 September 2019 dari <https://www.scribd.com/doc/76412608/FILSAFAT-SEJARAH>

menggunakan istilah itu.⁴ Tetapi yang perlu kita ketahui juga bahwasanya filsuf Nusantara pun juga ada yang mempunyai pemikiran tentang filsafat sejarah, misalnya Ranggawarsita (1802-1873) yang merupakan pujangga penutup. Ia disebut pujangga penutup karena setelah kematiannya tidak ada lagi pujangga; yang ada hanyalah penulis. Itulah pendapat yang umum di dalam tradisi kepustakaan Jawa.⁵ Beliau merupakan pujangga pamungkas dari Kasunanan Surakarta yang sangat tersohor namanya berkat karya-karya sastranya. Karya karya yang tidak hanya memberikan kontribusi kultural pada zamannya, tetapi juga memberikan kontribusi edukatif bagi generasi selanjutnya.⁶

Banyak hal yang diajarkan Ranggawarsita dalam karya- karyanya. Tulisan-tulisannya, baik prosa maupun puisi, mengandung bobot sastra yang tinggi. Sebagian besar dari karya- karyanya ini merupakan dokumen budaya yang sangat penting.⁷ *Serat Kalathida* yang pada tahun 1998 versi terjemahannya telah diterbitkan pula oleh Penerbit Bentang Budaya dengan judul *Zaman Edan* adalah karyanya yang paling populer dan juga dianggap masih relevan hingga kini.⁸

Berbicara tentang filsafat sejarah, pastilah yang sering muncul adalah filsuf atau ilmuwan sejarah Barat seperti Hegel, Marx, Toynbee, atau dari filsuf Islam seperti Ibnu Khaldun –yang cukup berpengaruh bagi sejarawan Barat–, dan lain sebagainya. Namun, jika dikaji lebih mendalam filsuf lokal kita seperti Ranggawarsita atau Jayabaya juga banyak melahirkan pandangannya tentang filsafat sejarah, akan tetapi memang tak begitu terlihat karena kurangnya perhatian dan penggalian dari para ilmuwan atau pun para sarjana, tak terkecuali sarjana dan ilmuwan kita sendiri.⁹ Pemikiran Ranggawarsita mengenai filsafat sejarah juga bisa menjadi acuan pengkajian yang akan terus memiliki relevansi di masa depan.

⁴ Jusuf Nikolas Anamofa, “Membaca Karya Sejarah Dengan Kerangka Kerja Filsafat Sejarah Kritis,” *Jurnal Seri Penghargaan Tokoh*, (Yogyakarta & Ambon, Aseni & FTU Press 2016): h.92

⁵ Ronggowarsito, *Paramayoga Mitos Asal Usul Manusia Jawa*. Penerjemah Otto Sukatno Cr. (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2017), h.iii

⁶ Sri Wintala Achmad, *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2014), h.5

⁷ Sri Wintala Achmad, *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita*, h.5

⁸ Ronggowarsito, *Paramayoga Mitos Asal Usul Manusia Jawa*, hlm.iii

⁹ Dian Widiyanarko, “Unsur-unsur Filsafat Sejarah Dalam Pemikiran R.Ng. Ronggowarsito,” *Jurnal Filsafat Jilid 36*, No.1 (April 2004): h.32

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang konsep sejarah yang dibawa oleh Ranggawarsita dan menjabarkan lebih detail tentang konsep filsafat sejarahnya. Skripsi ini ditulis untuk menambah khazanah dan pengkajian mengenai filsafat Nusantara, lebih spesifiknya mengenai filsafat sejarah Ranggawarsita. Karena itulah penulis memberi judul skripsi ini: “Filsafat Sejarah Menurut Raden Ngabehi Ranggawarsita”.

Filsafat Sejarah Raden Ngabehi Ranggawarsita

1. Konsep Filsafat Sejarah.

Sebagaimana uraian tentang filsafat sejarah pada bab sebelumnya yang begitu variatif, maka selanjutnya adalah pembahasan dari Ranggawarsita secara spesifik. Ranggawarsita adalah tokoh yang penuh mitos tentang kemampuan adi- kodratinya sehingga kita bahkan kesulitan menemukan sosoknya yang historis. Hingga saat ini, banyak orang di tanah Jawa, dari berbagai lapisan sosial serta tingkat pendidikan, masih meyakini bahwa Ranggawarsita mampu mengetahui apa-apa yang akan terjadi.¹⁰

Hal tersebut terlihat dalam kisah dimana salah satu tugas Ranggawarsita sebagai pujangga istana adalah menuliskan surat dan membalaskan surat-surat yang datang untuk raja. Suatu hari, Ranggawarsita datang menghadap raja Paku Buwono IX sambil membawa sebuah surat. Hal itu ditanyakan oleh raja, karena ia merasa tidak memerintahkan untuk menulis surat. Dijawab oleh Ranggawarsita, bahwa adalah balasan untuk surat dari Gubernur Jenderal VOC di Jakarta, yang sedang dalam perjalanan. Karena akan pergi ke luar kota Ranggawarsita menuliskan balasan itu dan berangkat. Dan benar, beberapa hari kemudian datang surat dari pemerintah Belanda yang isinya menanyakan hal-hal yang sudah ditulis oleh Ranggawarsita.¹¹

Ranggawarsita bahkan dianggap telah mengetahui saat-saat kematiannya sendiri. Ini didasarkan pada tulisannya di karya *Sabda Jati*, di mana ia menyatakan:

Hanya kurang delapan hari yang terlibat, saat kematian yang tepat, telah tampak di *lauhil mahfudz* berkumpul di tengah hari, pada hari Rabu

¹⁰ Purwadi, *Ramalan Zaman Edan Ronggowarsito*, cet. 2 (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hlm. 58

¹¹ Ronggowarsito, *Zaman Edan*, cet. IV (Yogyakarta: Jejak Budaya, 2018), h. vii

pon. Tanggal lima waktu *dzuhur*, bulan *Dzulhijjah* tahun *Jimakir*, Waktu *Tolu*, *Padewan Aryang*, *Paringkelan Jagur*, *windu Sengara*, datang bersamaan disaat kematian.

Pujangga Ranggawarsita dengan tepat menghitung kematiannya sendiri pada Rabu *Pon*, 28 *Syawal* 1802 tahun Jawa, atau 24 Desember 1873 Masehi.¹²

Dalam jurnal Filsafat yang ditulis oleh Dian Widiyanarko berjudul *Unsur-unsur Filsafat Sejarah dalam Pemikiran R.Ng. Ronggowarsito*, disebutkan bahwa Ranggawarsita memang tidaklah secara langsung atau secara spesifik membahas tentang filsafat sejarah dalam karya-karyanya. Namun jika kita melihat lebih dekat karya-karyanya seperti *Serat Paramayoga*, *Serat Pustakaraja Purwa*, *Serat Sabda Jati*, *Serat Sabdatama*, *Serat Jaka Lodhang*, *Serat Wedharaga*, atau *Serat Kalatidha*, disana nampak unsur filsafat sejarah Ranggawarsita yang sangat kuat.

Selain itu, Ranggawarsita juga banyak menulis ramalan-ramalan sejarah atau jangka, seperti pujangga dan raja yang terkenal dengan ramalan atau jangkanya yaitu Jayabaya. Kebanyakan pujangga Jawa memang biasanya membuat prediksi dalam menulis sejarahnya, karena mereka melihat sejarah bukan semata-mata hanya untuk melihat masa lalu tetapi juga melihat jauh ke masa depan. Kemudian dari sana lah muncul kalangan yang mengklasifikasikan Ranggawarsita sebagai seorang futurolog, dan filsafat sejarahnya pun bisa juga digolongkan sebagai filsafat sejarah spekulatif.¹³

Filsafat sejarah spekulatif itu sendiri merupakan suatu refleksi atau perenungan filosofis tentang ciri-ciri atau sifat-sifat gerak sejarah, sehingga diketahui struktur dalam yang terdapat dalam proses gerak sejarah secara keseluruhan. Menurut F.R Ankersmit (seorang profesor sejarah intelektual dan teori sejarah di Universitas Groningen), secara umum terdapat tiga hal yang mengarah pada kajian filsafat sejarah spekulatif, yaitu pola pergerakan sejarah, mesin yang menggerakkan proses sejarah, dan tujuan gerak sejarah. Dalam tiga poin ini, terutama yang ketiga, sistem sejarah spekulatif berbeda tidak hanya dari studi

¹² Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, Cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 25

¹³ Dian Widiyanarko, “Unsur-unsur Filsafat Sejarah dalam Pemikiran R. Ng. Ronggowarsito,” h. 34

sejarah “biasa” karena secara khusus melihat ke masa depan, tetapi juga, dalam pengungkapannya tentang masa lampau.¹⁴

Kemampuan meramal seperti yang dimiliki Ranggawarsita adalah suatu keharusan yang dimiliki seorang pujangga, karena sebagai pujangga ia tidak hanya harus menjadi seorang penulis melainkan juga harus memiliki kemampuan dan otoritas menangani persoalan-persoalan dunia spiritual, para pujangga pun kadang kala juga disebut astrolog atau *nujum* istana. Pujangga seperti Ranggawarsita juga harus memiliki kemampuan *sambegana*, kecerdasan dan daya ingat yang kuat, serta *nawangkrida*, kemampuan menangkap dan memahami tanda-tanda alam ataupun zaman yang tidak diketahui oleh orang awam.¹⁵ Terhadap Tanah Air, Ranggawarsita menuliskan jangka dalam karya-karyanya, kapan akan datang zaman keemasan bagi Tanah Air yang terjajah dan lepas dari penderitaan.¹⁶

Dalam pemikiran Ranggawarsita sangat jelas terlihat bahwa unsur sinkretisme antara ajaran Islam dan ajaran Hindu-Budha sangat kuat. Hal itu dapat kita lihat pada karya-karya mistik atau tasawufnya seperti *Serat Wirid Hidayat Jati* atau karya sejarahnya seperti *Paramayoga*. Maka dalam penulisan sejarahnya kita juga akan menemukan banyak mitos-mitos pewayangan, dewa-dewa Hindu, juga kepercayaan Jawa lainnya yang bercampur dengan sejarah manusia menurut ajaran Islam.

2. Siklus Zaman Cakra Manggilingan

Dalam kultur masyarakat Jawa, begitu banyak ajaran-ajaran mulia yang harus dilestarikan agar tetap dibedah dari berbagai sudut keilmuan. Hal ini berkaitan dengan banyaknya ajaran Jawa yang mengandung nilai-nilai filsafat yang tinggi. Salah satu falsafah masyarakat Jawa yang mengandung nilai filsafat tinggi adalah prinsip ‘Cakra Manggilingan’.¹⁷

¹⁴ Hamdani, “Filsafat Sejarah Spekulatif dan Kritis”, artikel diakses pada 21 Juni 2022 dari <https://hamdani46.wordpress.com/2015/07/10/filsafat-sejarah-spekulatif-dan-kritis/>

¹⁵ Ronggowarsito, *Zaman Edan*, h. vi

¹⁶ Wiwin Widyawati R, *Serat Kalatidha*, (Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2012), h. 90

¹⁷ Muhammad Ansori, “Cakra Manggilingan; Membaca Falsafah Hidup Masyarakat Jawa, diakses pada 23 April 2023.

Cakra manggilingan dalam arti sederhana adalah sesuatu yang pasti berputar. Dalam cerita pewayangan, cakra dikenal sebagai senjata Sri Kresna berbentuk bulat, pipih dan tajam. Senjata ini disebut sebagai senjata 'kalacakra'. Inti dari cakra manggilingan adalah pergerakan waktu atau perubahan sejarah atau perubahan zaman. Perubahan yang terjadi selalu bersifat manusiawi, baik dari hari ke hari, bulan ke bulan maupun tahun ke tahun. Konsepsi waktu memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan.¹⁸

Secara lebih luas, cakra manggilingan memiliki filosofi atau keyakinan tentang perputaran roda kehidupan baik mikro maupun makro. Demikian juga dengan perputaran dan keterbatasan periode zaman serta lamanya sebuah kekuasaan atau peradaban.

Cakra manggilingan merupakan perputaran atau siklus hidup bagi kehidupan, baik dalam skala mikro (*jagad cilik*) yaitu terkait nasib atau perputaran waktu yang dialami setiap individu, juga secara makro (*jagad gedhe*) yang terkait siklus alam, siklus kehidupan dalam arti luas. Secara falsafi, cakra manggilingan bisa diterjemahkan sebagai proses dinamika yang terus berjalan selalu berubah dan saling berganti-ganti, atau dalam masyarakat Jawa sering diistilahkan dengan "owah gingsir gilir gumanti, wolak walik e jaman". Cakra manggilingan juga bisa dimaknai tentang bagaimana masyarakat Jawa melihat, membaca dan gerak zaman atau waktu (sejarah).¹⁹

Ranggawarsita membuat periodisasi dengan menggunakan istilah-istilah dalam penamaannya sendiri seperti Kalatidha atau Zaman Keraguan, Kalasuba atau Zaman Keindahan/Kebaikan, Kalabendu atau Zaman Murka atau Zaman Edan. Kalatidha sendiri juga merupakan nama dalam salah satu karya besarnya yang terkenal dengan konsep atau prediksi tentang datangnya Zaman Edan. Zaman-zaman ini, terutama Zaman Edan, dipercaya akan datang sesuai ramalan Ranggawarsita, karena memang dia adalah seorang pujangga yang bisa meramal atau memprediksi masa depan, serta prediksinya terbukti banyak yang tepat.²⁰

¹⁸ Muhammad Ansori, "Cakra Manggilingan; Membaca Falsafah Hidup Masyarakat Jawa."

¹⁹ Muhammad Ansori, "Cakra Manggilingan; Membaca Falsafah Hidup Masyarakat Jawa."

²⁰ Dian Widiyanarko, "Unsur-unsur Filsafat Sejarah dalam Pemikiran R. Ng. Ronggowarsito, h. 38

Zaman Kalatidha

Serat Kalatidha adalah karya Ranggawarsita yang paling terkenal karena di dalam serat ini Ranggawarsita menyinggung tentang Zaman Edan. Lewat serat yang bernada amarah yang terpendam ini, nama Ranggawarsita menjadi bersejarah di bumi nusantara. Zaman Edan sebenarnya merupakan siklus sejarah yang akan selalu berulang setiap periode tertentu.¹⁵ Namun sebenarnya ungkapan Kalatidha atau zaman keraguan ini sudah ada sebelum Ranggawarsita menulis Serat Kalatidha. Ungkapan tersebut telah ada dalam Serat Centhini Jilid IV.

Kata-kata yang dipakai dalam *Serat Centhini* hampir tak ada bedanya dengan kata-kata yang dipakai Ranggawarsita dalam salah satu bait *Serat Kalatidha*. Jadi dalam hal ini, Ranggawarsita sekedar menulis ulang tentang ‘zaman edan’ sesuai dengan isi naskah *Serat Centhini*. Namun, Ranggawarsita juga memberikan tambahan beberapa bait syair sesuai perasaan hatinya.²¹

Zaman Kalatidha merupakan zaman yang melukiskan tentang keadaan Zaman Gemblung. Zaman di mana manusia dihadapkan pada pilihan yang merepotkan. Sehingga Zaman Gemblung bisa diidentikkan zaman bingung atau zaman kegelapan. Pada zaman ini, keadaan negara sedang terpuruk karena tidak ada lagi yang memberi tauladan baik. Banyak yang meninggalkan norma-norma kehidupan. Orang-orang bijak terbawa arus zaman yang penuh keragu-raguan. Suasana mencekam karena dunia dipenuhi dengan masalah.²²

Hal ini tertuang dalam gubahan Ranggawarsita di *Serat Kalatidha* yang berbentuk tembang macapat:

Mangkya darajating praja, kawuryan wus sunyaturi
Rurah pahrehing ukara, karana tanpa palupi
Atilar silastuti, sujana sarjana kelu
Kalulun kalatidha, tidhem tandhaning dumadi
*Ardayengrat dene karoban rubeda*¹⁸

Artinya:

Beginilah keadaan negara, yang kian tak menentu

²¹ Agus Wahyudi, *Zaman Edan Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), h. 8

²² Sri Wintala Ahmad, *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2014), h. 157

Rusak tatanan, karena sudah tak ada yang pantas ditiru
 Aturan diterjang, para bijak dan cendekia malah terbawa arus
 Larut dalam zaman keraguan, keadaan pun mencekam
 Dunia pun dipenuhi beragam ancaman.
 (*Serat Kalatidha* bait 1)

Bila Zaman Gemblung datang, banyak orang meninggalkan norma-norma. Banyak pemimpin negara dan masyarakat yang baik namun tidak membuahkan kemaslahatan. Para cerdik pandai yang kehilangan keyakinannya kemudian hidup dalam keragu-raguan. Bahkan, seorang pujangga kehilangan kewaspadaan. Mudah tergiur dengan janji-janji muluk dari para pemimpin negara. Alhasil, sang pujangga terseret ke dalam kedukaan dan penderitaan.²³

Zaman Kalabendhu

Ada yang mengatakan bahwa Zaman Edan mencerminkan kondisi di zaman mereka yang penuh dengan penindasan dan kesengsaraan. Kalabendu atau zaman yang penuh dengan bebendu (bencana) menjadi puncak dari zaman kalatidha atau zaman yang penuh dengan keraguan. Gambaran Ranggawarsita tentang Zaman Edan terlukiskan dalam bait ketujuh dalam karya terbesarnya yakni *Serat Kalathida* sebagai berikut:

Amenangi Zaman Edan,
 Ewuh aja ing pambudi,
 Melu edan ora tahan,
 Jen tan milu anglakoni,
 Boja kaduman melik,
 Kaliren wekasanipun,
 Dilalah karsa Allah,
 Begja-begjane kang lali,
 Luwih begja kang eling lan waspada,²⁴

Artinya:

Mengalami Zaman Gila,
 Sukar sulit (dalam) akal ikhtiar,
 Turut gila tidak tahan,
 Kalau tak turut menjalaninya,
 Tidak kebagian milik,
 Kelaparanlah akhirnya,

²³ Sri Wintala Achmad, *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita*, h.160

²⁴ Wiwin Widyawati, *Serat Kalatidha*, h: 3

Takdir kehendak Allah,
Sebahagia-bahagiaanya yang lupa,
Lebih bahagia yang sadar serta waspada,

Konsep Zaman Edan seperti telah dijelaskan oleh Ranggawarsita di atas, memang telah begitu dikenal oleh masyarakat Jawa, dan mereka percaya bahwa zaman atau masa itu akan datang. Masa yang penuh dengan bencana. Bukan hanya sekedar bencana alam tetapi bencana yang disebabkan oleh manusia itu sendiri berupa hawa panas yang membuat semua orang ingin serba cepat, serba terlena, mudah tersinggung dan marah, suka menyalahkan orang lain, dan berbagai macam bencana hati lainnya.²⁵

Selain itu, Ranggawarsita mengenalkan konsep *eling* atau ingat, dan *waspada* atau waspada kepada masyarakat Jawa,²⁵ sebagai pelindung diri menghadapi Zaman Edan, agar tidak ikut gila, seperti yang diajarkan Ranggawarsita. Terutama dua kalimat terakhir dari bait tersebut kini secara luas dianggap oleh orang Jawa sebagai falsafah hidup.

Selain *Serat Kalatidha*, rupanya salah satu karyanya yang lain yakni *Serat Sabdatama* juga melukiskan tentang ajaran utama di saat zaman kegelapan. Zaman yang juga dikenal dengan Zaman Kalabendu atau zaman penuh dengan cobaan dan dukacita.

Kesimpulan

Ranggawarsita membagi periode zaman atau kala menjadi beberapa bagian berdasarkan sifat-sifatnya. Ia membuat periodisasi dengan menggunakan istilah-istilah dalam penamaannya sendiri seperti Kalatidha atau Zaman Cacat, Kalasuba atau Zaman Indah/baik, Kalabendu atau Zaman Kemarahan, Zaman Edan dan lain sebagainya. Periode tersebut tergolong ke dalam siklus CakraManggilingan yang merupakan prinsip masyarakat Jawa yang mengandung nilai filsafat tinggi tentang berputarnya roda kehidupan baik mikro maupun makro. Siklus sejarah ini akan selalu berulang setiap periode tertentu.

Konsep filsafat sejarah Ranggawarsita tampaknya masih sangat relevan dalam konteks hari ini, dari ketiga *kala* atau zaman tersebut salah satu poin

²⁵ Agus Wahyudi, Zaman Edan Ranggawarsita, h: 63-64

pentingnya adalah kewaspadaan kita akan segala hal yang membingungkan langkah dan tujuan mulia manusia. Pemikiran filsafat sejarah yang dibawa Ranggawarsita dapat dikatakan futuristik dan bisa dijadikan bahan kajian bagi para peneliti untuk mendalami tentang bagaimana proses gerak sejarah dan dampaknya bagi masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Achmad, Sri Wintala. *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2014.
- Al-Khudairi, Zainab. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. Terj. A. Rofii Utsmani. Bandung: Pustaka, 1987.
- Al-Syarqawi, Effat. *Gerak Sejarah, (Filsafat Kebudayaan Islam)*. Bandung: Universitas Padjajaran, 2007.
- Anamofa, Jusuf Nikolas. "Membaca Karya Sejarah Dengan Kerangka Kerja Filsafat Sejarah Kritis." *Jurnal Seri Penghargaan Tokoh, Yogyakarta & Ambon, Aseni & FTU Press*, 2016.
- Anwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Suatu Pendekatan Parktik*. Jakarta: Bina Usaha, 1980.
- Daliman, A. *Pengantar Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994. Hadiwijono, Harun. *Kebatinan Jawa dalam Abad XIX*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Hasbullah, Moeflih dan Supriyadi, Dedi. *Filsafat Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Hegel, G.W.F., *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2001.
- _____, *Nalar Dalam Sejarah*. Terj. Salahuddien Gz. Jakarta: PT Mizan Publika, 2005
- Imam, Suwarno. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Kamadjaja. *Zaman Edan : Suatu Studi tentang Buku Kalatida dari R.Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1964.
- _____. *Lima Karya Pujangga Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: Dekdikbud, 1980.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001. Mahmudi. *Wirid Hidayat Jati*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005. Munir, Misnal. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 2014.
- Norma, Ahmad. *Zaman Edan Ranggawarsito*. Yogyakarta: Bentang, 1999.
- Prabowo, Dhanu Priyo. *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya Raden Ngabehi Ranggawarsito*. Yogyakarta: Narasi Press, 2003.
- Purwadi. *Ramalan Zaman Edan Ronggowarsito*. Yogyakarta: Media Abadi, cet.2 2005.
- Rizka, Hasanul. *Ibnu Khaldun Pelopor Filsafat Sejarah Modern*. Jakarta: Surat Kabar Republika, Edisi Senin, 19 Juni 2017.

Ronggowarsito. *Paramayoga: Mitos Asal Usul Manusia Jawa*. Penerjemah Otto Sukatno Cr. cetakan ke-I. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017.

_____. *Wirid Hidayat Jati*. Semarang: Dahara Prize, 1997.

_____. *Zaman Edan* cetakan ke-III. Yogyakarta: Jejak, 2007.